



Devina Lumban
Tobing¹
Suri Handayani
Damanik²

ANALISIS PERAN GURU DALAM MENGHADAPI PERILAKU TANTRUM PADA ANAK DENGAN DIAGNOSA AUTISME DI TK KARUNIA MEDAN JOHOR

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan perilaku tantrum anak dengan diagnosa autis di TK Karunia Medan Johor serta Peran yang diberikan oleh guru dalam menghadapi perilaku tantrum anak dengan diagnosa autis di TK Karunia Medan Johor. Perilaku tantrum merupakan ledakan emosi atau luapan kemarahan yang dilakukan oleh anak, hal ini dapat diatasi dengan peranan guru yang dimana peran guru merupakan tugas atau tanggung jawab yang diemban oleh seorang pendidik dalam proses pembelajaran dan pengembangan siswa. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Objek dalam penelitian ini berjumlah 3 orang anak dengan diagnosa autis serta subjek dalam penelitian ini berjumlah 1 orang guru. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku tantrum yang terjadi pada anak yaitu, tantrum manipulatif, frustasi verbal serta tantrum temperamental. Peran yang diberikan yaitu sebagai pembimbing dimana guru membantu anak-anak mengelola emosi, fasilitator yang berperan membantu anak-anak mengelola emosi, mediator yaitu sebagai penengah serta motivator yang berperan memberikan pujian serta dorongan kepada anak.

Kata Kunci: Autisme, Perilaku Tantrum, Peran Guru

Abstract

This study is a qualitative study that aims to describe the tantrum behavior of children with autism diagnosis in Karunia Kindergarten Medan Johor and the role given by teachers in dealing with tantrum behavior of children with autism diagnosis in Karunia Kindergarten Medan Johor. Tantrum behavior is an emotional outburst or outburst of anger carried out by children, this can be overcome by the role of teachers where the role of teachers is a task or responsibility carried out by an educator in the learning process and student development. This study uses observation, interview, and documentation data collection techniques. The objects in this study were 3 children with autism diagnosis and the subjects in this study were 1 teacher. The results of this study indicate that the tantrum behavior that occurs in children is manipulative tantrums, verbal frustration and temperamental tantrums. The roles given are as a guide where the teacher helps children manage their emotions, a facilitator whose role is to help children manage their emotions, a mediator, namely as a mediator and motivator whose role is to give praise and encouragement to the children.

Keywords: Autism, Tantrum Behavior, Teacher Role

PENDAHULUAN

Autisme merupakan gangguan perkembangan yang kompleks dan termasuk dalam kategori anak-anak luar biasa yang memiliki keberagaman yang tinggi. Anak-anak dengan autisme sering mengalami masalah seperti kemarahan, gangguan kognitif, dan kesulitan dalam

¹ Mahasiswa Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Medan

² Dosen Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Medan

email: devinatobing07@gmail.com¹, suridamanik@unimed.ac.id²

mengontrol diri. Dalam hal perilaku, mereka sering kali melukai diri sendiri, kurang percaya diri, cenderung agresif, merespon berlebihan terhadap rangsangan eksternal, dan melakukan gerakan tubuh yang tidak biasa yang dapat memicu perilaku tantrum atau kemarahan yang hebat. Tantrum biasanya terjadi ketika anak merasa terhalang untuk melakukan sesuatu yang diinginkan. (Firdaus & Santy, 2020).

Menurut *International Classification of Diseases* (ICD-10) dari *World Health Organization* (WHO), autisme (terutama autisme pada masa anak-anak) didefinisikan sebagai keabnormalan atau gangguan dalam perkembangan yang muncul sebelum usia tiga tahun, dengan ciri-ciri yang mencakup ketidak normalan dalam tiga area utama, yaitu interaksi sosial, komunikasi, dan pola perilaku yang berulang-ulang. WHO juga mengelompokkan autisme sebagai gangguan perkembangan yang berasal dari gangguan pada sistem saraf pusat manusia.

Anak dengan gangguan *spectrum autism* (ASD) sering mengalami gangguan fisik dan mental yang signifikan. Perilaku yang umumnya terlihat adalah perilaku impulsif dan sulit diatur, seperti berjalan-jalan tanpa tujuan, lari-larian, agresif, menyakiti diri sendiri, meluapkan emosi dengan tantrum, dan kesulitan dalam mengatasi situasi tertentu. (Siron et al., 2021). Menurut Kasran dalam (Nurfadhillah et al., 2021) Anak dengan autisme memiliki ciri-ciri yang khas dalam hal komunikasi, interaksi sosial, persepsi sensoris, pola bermain, perilaku, dan ekspresi emosi. Dari berbagai karakteristik tersebut, fokus utama terletak pada gangguan emosi dan perilaku. Salah satu ciri yang sering muncul pada anak dengan autisme yaitu adanya tingkah laku agresif dan hiperaktif.

Anak autis sering menunjukkan tingkah laku agresif sebagai cara untuk mengekspresikan emosi mereka. Mereka dapat dengan cepat berubah dari kegembiraan menjadi tangisan dan amukan. Perilaku amukan ini sering disebut sebagai "tantrum" dalam konteks anak autis. Keterlambatan dalam perkembangan anak pada usia tertentu dapat menyebabkan akumulasi kesulitan dalam mencapai tugas perkembangan yang berdampak pada masa usia anak. Permasalahan yang signifikan pada anak autisme melibatkan gangguan pola perilaku, di antaranya perilaku tantrum.

Tantrum merupakan ekspresi kemarahan anak yang sering terjadi ketika mereka menunjukkan sikap negatif atau penolakan. Perilaku ini umumnya melibatkan menangis dengan keras, berguling-guling di lantai, menjerit, melempar barang, memukul-mukul, menendang, dan berbagai reaksi lainnya. Tantrum biasanya terjadi pada anak usia dini karena mereka belum mampu mengontrol emosi, menyampaikan kemarahan dengan tepat, dan dapat terkait dengan regresi atau fixasi dalam perkembangan.

Menurut Abdus dalam penelitian Dian dan Mojokerto (2022), temper tantrum dapat didefinisikan sebagai ekspresi emosi yang kuat dan tiba-tiba, umumnya berupa kemarahan, yang sering ditunjukkan oleh anak usia dini. Puncak frekuensi perilaku ini biasanya terjadi antara usia 18 bulan hingga 3 tahun, meskipun tidak jarang masih ditemui pada anak usia 5 hingga 6 tahun. Pada anak dengan spektrum autisme, temper tantrum seringkali dipicu oleh kesulitan dalam memproses rangsangan sensorik. Stimulus yang berlebihan atau tidak terduga dapat menyebabkan stres, ketakutan, dan ketidaknyamanan, sehingga memicu ledakan emosi.

Fenomena tantrum dapat diamati baik pada anak dengan perkembangan tipikal maupun anak dengan gangguan spektrum autisme. Meskipun demikian, penelitian menunjukkan bahwa tantrum pada anak autis memiliki karakteristik yang berbeda, yaitu frekuensi yang lebih tinggi, durasi yang lebih lama, dan intensitas yang lebih tinggi (Alitani, 2018). Anak dengan tingkat energi yang tinggi, kesulitan dalam beradaptasi dengan perubahan, dan temperamen yang cenderung negatif lebih sering mengalami tantrum. Kebanyakan tantrum terjadi pada waktu dan tempat tertentu, seringkali terjadi di tempat umum setelah mendapat penolakan atas keinginan mereka. Tantrum biasanya berhenti saat anak mendapatkan apa yang mereka inginkan. (Syamsuddin, 2013)

Hasil penelitian (Hudaibiyah & Mas'udah, 2022), mengatakan terdapat tiga jenis tantrum anak yaitu, Tantrum manipulatif, yang akan berhenti saat keinginan terpenuhi. Tantrum frustrasi verbal, muncul saat kesulitan menyampaikan keinginan. Tantrum temperamental, terjadi karena tingkat frustasi yang tinggi. Tantrum bisa muncul karena berbagai emosi seperti kesedihan, amarah, kebingungan, dan ketakutan. Beberapa studi menunjukkan bahwa sekitar 50-80 persen anak prasekolah mengalami tantrum setidaknya sekali seminggu. Tantrum pada anak dengan

diagnosa autisme memiliki sejumlah karakteristik yang memengaruhi komunikasi, hubungan sosial, dan perilaku mereka, serta sering menunjukkan reaksi tantrum yang bervariasi tergantung pada situasi dan stimulasi yang mereka hadapi.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti selama PLP II di TK Karunia Medan Johor menemukan bahwa terdapat 3 anak dengan diagnosa autis memiliki perilaku tantrum baik pada saat proses pembelajaran ataupun saat sedang jam bermain. Perilaku tantrum yang sering dilakukan anak yaitu menjerit-jerit dan memukul meja ketika disuruh duduk dengan rapi, ada juga anak yang menangis sambil menghentakkan kaki nya ketika tidak diperbolehkan menaiki tangga pelangi. Hasil observasi tersebut juga didukung dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru, guru mengatakan hal tersebut sering terjadi.

Salah satu faktor yang membuat anak berperilaku tantrum karena anak ingin mendapat perhatian, tidak dapat menyampaikan keinginan nya serta orang tua yang selalu menuruti keinginan sang anak. Jika perilaku tantrum anak dibiarkan tanpa penyelesaian, dapat berlanjut dan menimbulkan masalah dalam dunia pendidikan. Hal ini dapat menghambat pencapaian tujuan pendidikan untuk membentuk kepribadian anak secara menyeluruh. Permasalahan perilaku tantrum disebabkan oleh kegagalan dalam mendidik karakter anak, yang dapat diatasi oleh guru melalui berbagai strategi.

Dengan demikian, menangani perilaku tantrum pada anak dengan benar menjadi tanggung jawab orang tua dan guru. Damanik dkk. (2021) menegaskan bahwa guru memiliki peran sentral dan sangat signifikan dalam proses pendidikan. Meskipun individu yang menjalankan fungsi serupa di lembaga kursus atau pelatihan sering disebut tutor atau pelatih, esensi tugas mereka tetaplah sama dengan seorang guru, yaitu mentransfer pengetahuan dan keterampilan kepada peserta didik. Peran guru sangat penting dalam perkembangan anak dengan Gangguan Spektrum Autisme (ASD). Guru yang memiliki keterampilan mengajar yang baik pada anak ASD dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam berinteraksi sosial serta memperbaiki perilaku mereka. Guru yang memiliki pengalaman yang memadai dalam menghadapi anak-anak dengan ASD juga memiliki pemahaman yang lebih dalam tentang kondisi tersebut.

Menurut purwanto dalam (Maiza & Nurhafizah, 2019) terdapat beberapa peranan guru anak usia dini dalam menangani anak autis yang menjadi aspek utama yaitu sebagai pembimbing, fasilitator, mediator, motivator. Semua orang yakin bahwa guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah, guru memiliki peran utama dalam menyampaikan informasi dengan tepat dan jelas (Simaremare et al., 2022). Guru memiliki peran krusial dalam membantu peserta didik mencapai potensi maksimalnya. Keyakinan ini didasarkan pada pemahaman bahwa manusia, sebagai makhluk sosial, membutuhkan dukungan dan bimbingan dari orang lain sepanjang hidupnya, sejak lahir hingga akhir hayat. Peran seorang guru sebanding dengan kedua orang tua, karena di sekolah guru mengantikan peran orang tua dan secara terus-menerus menghadapi kebutuhan anak-anak. Guru yang memahami kebutuhan anak usia dini akan membantu anak mencapai tingkat perkembangan yang sesuai dengan usianya (Virganta et al., 2021).

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di TK Karunia Medan Johor yang terletak di JL. Eka Rasmi No.36, Gedung Johor, Kec. Medan Johor, Kota Medan, Sumatera Utara, subjek penelitian ini adalah 3 orang anak dengan diagnosa autisme di TK Karunia Medan Johor. Objek penelitian ini ialah peran guru dalam menghadapi perilaku tantrum anak dengan diagnosis autisme di TK Karunia Medan Johor. Sugiyono (Sugiyono, 2021, h. 357) mengungkapkan mengenai metode deskriptif yaitu metode penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan seluruh data, melalui berbagai macam teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara yang men-dalam, dokumentasi dan triangulasi. Penelitian dilakukan sekitar 2 bulan. Data yang diperoleh berasal dari hasil observasi dengan guru dan anak serta hasil wawancara sebagai pelengkapnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan dengan guru di TK Karunia Medan Johor, ditemukan bahwa peran guru dalam menghadapi perilaku tantrum anak dengan

diagnosis autisme terbagi dalam empat kategori utama: pembimbing, fasilitator, mediator, dan motivator. Berdasarkan data yang diperoleh maka ditemukan hasil bahwa:

1. Peran Guru sebagai Pembimbing

Peran guru sebagai pembimbing dalam menangani tantrum anak dengan autisme sudah terlaksana dengan baik. Guru memberikan arahan yang jelas dan bimbingan langsung kepada anak saat menghadapi kesulitan dalam kegiatan belajar. Contohnya, pada responden A, guru membimbing tangan anak dalam menggambar lingkaran, sehingga anak merasa didukung dan tidak mengalami frustrasi yang berlebihan. Pada responden B Guru memberikan pemahaman kepada anak mengenai pentingnya mengikuti aturan, khususnya tentang larangan berlari di dalam kelas selama pembelajaran berlangsung. Guru juga menjelaskan alasan di balik aturan tersebut untuk membantu anak memahami pentingnya kedisiplinan dan tanggung jawab. Sementara itu, pada responden C, guru berperan dengan membantu anak memahami aturan dan batasan yang ada. Guru memberikan penjelasan mengenai alasan di balik aturan tersebut serta mengajarkan cara yang lebih tepat dan efektif untuk menyampaikan keinginan.

2. Peran Guru sebagai Fasilitator

Peran guru sebagai fasilitator juga sudah berjalan dengan baik. Guru tidak hanya memberikan arahan, tetapi juga menyediakan strategi dan alternatif untuk membantu anak mengelola emosinya. Misalnya, pada responden A, guru menyediakan tutup botol sebagai alat bantu dalam menggambar lingkaran untuk mengurangi rasa frustrasi. Pada responden B, guru memberikan alternatif berupa aktivitas menggambar agar anak tetap duduk dengan tenang. Sementara pada responden C, guru mengalihkan perhatian anak dengan mengajaknya bernyanyi bersama teman-teman.

3. Peran Guru sebagai Mediator

Peran guru sebagai mediator terlihat dari upaya mereka dalam menjelaskan aturan dengan cara yang tenang dan mendukung anak untuk memahami batasan yang ada. Misalnya, pada responden B, guru menjelaskan alasan mengapa anak tidak boleh berlarian di dalam kelas, sementara pada responden C, guru menegaskan bahwa tindakan memukul tidak diperbolehkan.

4. Peran Guru sebagai Motivator

Dibandingkan dengan peran lainnya, peran guru sebagai motivator masih belum terlaksana secara optimal. Pemberian motivasi hanya terlihat pada responden A, di mana guru memberikan pujiannya setelah anak berhasil menggambar lingkaran. Namun, pada responden B dan C, guru lebih fokus pada penjelasan aturan tanpa memberikan dorongan yang cukup untuk membangun kepercayaan diri anak.

Secara keseluruhan, peran guru dalam menangani tantrum anak dengan autisme di TK Karunia Medan Johor telah berjalan dengan baik dalam aspek pembimbingan, fasilitasi, dan mediasi, tetapi masih perlu peningkatan dalam aspek motivasi agar anak-anak lebih percaya diri dalam mengelola emosinya.

Pembahasan

Peran guru dalam menghadapi perilaku tantrum anak dengan autisme sangat penting dalam mendukung perkembangan emosional dan sosial anak. Tantrum pada anak dengan autisme sering kali merupakan ekspresi dari frustrasi atau kesulitan dalam mengelola emosi, dan peran guru menjadi kunci untuk membantu anak-anak tersebut mengelola perasaan mereka dengan cara yang lebih konstruktif. Guru diharapkan dapat menjalankan perannya dalam berbagai kapasitas, yaitu sebagai pembimbing, fasilitator, mediator, dan motivator. Sebagai pembimbing, guru memberikan arahan dalam mengelola emosi dan mengungkapkan keinginan dengan tepat. Sebagai fasilitator, guru menciptakan lingkungan yang mendukung bagi perkembangan emosional anak. Sebagai mediator, guru menengahi konflik antara kebutuhan emosional anak dan aturan yang ada di kelas. Sementara itu, sebagai motivator, guru berperan untuk memberikan dorongan positif yang mendorong anak untuk lebih mampu mengendalikan emosinya. Namun, dalam penelitian ini ditemukan bahwa peran guru sebagai motivator dalam menghadapi perilaku tantrum anak dengan autisme di TK Karunia Medan Johor belum terlaksana secara optimal. Meskipun guru memberikan pujiannya dan dorongan positif saat anak mulai menunjukkan usaha dalam mengelola emosi, pendekatan motivasi yang diterapkan masih terbatas dan tidak berkelanjutan. Beberapa hambatan ditemukan yang menghalangi guru dalam menjalankan peran ini dengan maksimal

Salah satu hambatan utama adalah fokus guru yang lebih mengarah pada penyelesaian masalah jangka pendek, seperti meredakan tantrum anak, daripada memberikan motivasi jangka panjang yang dapat membantu anak mengelola emosi mereka dengan lebih baik. Pendekatan ini lebih bersifat reaktif, yaitu mengatasi perilaku tantrum pada saat itu juga, dibandingkan dengan pendekatan yang proaktif, yang menekankan pada pengembangan keterampilan regulasi diri yang konstruktif. Dalam hal ini, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia (2011) menjelaskan bahwa pendidikan karakter menekankan pada pentingnya pengembangan nilai-nilai karakter jangka panjang, seperti pengelolaan emosi dan keterampilan regulasi diri. Dalam konteks ini, guru seharusnya memberikan motivasi yang membantu anak untuk menghadapi tantangan emosional mereka secara positif, bukan hanya mengatasi masalah jangka pendek.

Hambatan lain yang ditemukan adalah kurangnya pemahaman mendalam tentang kebutuhan motivasi anak-anak dengan autisme. Anak-anak dengan autisme sering kali membutuhkan pendekatan yang lebih terstruktur dan spesifik dalam memberikan motivasi. Guru yang tidak cukup memahami karakteristik perilaku anak-anak dengan autisme mungkin kesulitan dalam memberikan motivasi yang sesuai dan efektif. Sukmadinata (2013) menjelaskan bahwa setiap anak memiliki karakteristik dan kebutuhan belajar yang berbeda, termasuk dalam hal pemberian motivasi. Untuk anak dengan autisme, guru perlu lebih aktif dalam memberikan motivasi secara konsisten dan terstruktur, agar anak merasa diberdayakan dan lebih mampu mengelola emosi mereka dengan cara yang positif. Tanpa pemahaman yang cukup tentang teknik motivasi yang tepat, guru mungkin kesulitan dalam menerapkan peran ini secara efektif.

Terakhir, keterbatasan pengalaman guru dalam menangani perilaku tantrum anak dengan autisme juga menjadi salah satu hambatan. Guru yang kurang berpengalaman mungkin kesulitan dalam mengatasi tantrum dan memberikan dorongan yang dibutuhkan anak. Self-Efficacy yang dikemukakan oleh Bandura (1997) menjelaskan bahwa keyakinan guru terhadap kemampuan mereka untuk menangani tantangan mempengaruhi efektivitas mereka dalam menjalankan peran. Jika guru tidak merasa yakin atau kurang berpengalaman, mereka mungkin tidak mampu memberikan motivasi yang tepat pada anak-anak dengan autisme, yang mengarah pada ketidakmampuan dalam menjalankan peran motivator secara optimal.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa meskipun guru telah berusaha menjalankan peran mereka sebagai motivator, berbagai hambatan yang ditemukan, seperti fokus pada penyelesaian masalah jangka pendek, kurangnya pemahaman tentang kebutuhan motivasi anak dengan autisme, serta keterbatasan pengalaman guru, menghambat peran ini untuk terlaksana secara maksimal.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian yang penelitian lakukan tentang peran guru dalam menghadapi perilaku tantrum anak dengan diagnosa autisme di TK Karunia Medan Johor dapat disimpulkan bahwa sebagai pembimbing, guru membantu anak-anak mengelola emosi, memberikan arahan dalam mengungkapkan keinginan dengan tepat, serta membantu mereka memahami aturan dan batasan yang ada di lingkungan kelas. Sebagai fasilitator, guru menciptakan lingkungan yang mendukung, aman, dan kondusif bagi anak untuk belajar mengelola emosinya dengan lebih baik. Dalam peran sebagai mediator, guru menjadi penengah antara kebutuhan emosional anak dengan aturan yang berlaku di kelas, menjelaskan dengan tegas namun tenang alasan di balik setiap aturan untuk membantu anak memahami situasi dengan logis.

Namun, peran guru sebagai motivator dalam mendukung anak mengelola emosi mereka ditemukan belum terlaksana secara optimal. Hambatan seperti kurangnya pemahaman mendalam tentang kebutuhan motivasi anak dengan autisme, serta fokus pada penyelesaian masalah jangka pendek menjadi kendala utama. Guru sering kali hanya memberikan intervensi reaktif untuk meredakan tantrum anak daripada membangun motivasi jangka panjang untuk membantu anak belajar mengatur emosi secara mandiri dan konstruktif.

DAFTAR PUSTAKA

- Alitani, M. B. (2018). Pengaruh Metode Social Story Terhadap Penurunan Temper Tantrum Pada Anak Dengan Gangguan Autism Spectrum Disorder. Forum Ilmiah, 15(September), 483–498.

- Bandura, A. (1997). *Self-Efficacy: The Exercise of Control*. New York: W. H. Freeman and Company.
- Damanik, S. H., Eza, G. N., Sinaga, R., Diputra, A. M., & Ramadhani, R. (2021). Pelatihan Kurikulum 2013 Terhadap Guru Paud. *Jurnal Usia Dini*, 7(1), 12.
- Dian, S., & Mojokerto, H. (2022). Efektifitas Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian Temper Tantrum Pada Anak Usia 3-4 Tahun Pendahuluan Pola Asuh Merupakan Suatu Sistem Atau Cara Pendidikan Dan Pembinaan Yang Diberikan Oleh Orang Tua Kepada Anaknya . Jadi , Pengasuhan (Parenting) Anak Ada. 13, 18–26.
- Firdaus, F., & Santy, W. H. (2020). Analisis Faktor Penyebab Perilaku Tantrum Pada Anak Autis. *Medical Technology And Public Health Journal*, 4(1), 55– 60.
- Maiza, Z., & Nurhafizah, N. (2019). Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 356.
- Nurfadhillah, S., Syariah, E. N., Mahromiyati, M., & Nurkamilah, S. (2021). Analisis Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme) Di Sekolah Inklusi Sdn 3 Cipondoh. *Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 3, 459–465.
- Siron, Y., Nuranti, B. M., & Adela, R. (2021). Mendidik Anak Autism Spectrum Disorder (Asd) Di Kelas Reguler: Tantangan Dan Kendala Guru. *Jurnal Ilmiah Psikologi Mind Set*, 12(2), 97–116.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2013). *Landasan Teori dan Prinsip Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syamsuddin. (2013). Mengenal Perilaku Tantrum Dan Bagaimana Mengatasinya Understanding Tantrum Behavior And How To Solve It. *Informasi*, 18(02), 73–82.
- Virganta, A. L., Kamtini, K., & Novitri, D. M. (2021). Pendampingan Guru Dalam Penggunaan Alat Permainan Edukatif Berbasis Enam Aspek Perkembangan Anak Di TK Salsa. *Jurnal Bunga Rampai Usia Emas*, 7(2), 44.